

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Agency theory* (Teori Keagenan)

Teori keagenan menjelaskan hubungan keagenan antara dua pihak yaitu prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan jasa atas nama mereka yang terlibat dalam pendelegasian wewenang untuk membuat keputusan kepada agen (Jensen dan Meckling melalui Renaldo Surya, 2014). *Agency theory* dilandasi oleh sifat manusia yang lebih mementingkan dirinya sendiri, sifat manusia yang memilih untuk menghindari risiko, dan daya pikir manusia yang terbatas tentang persepsi mendatang (Eisenhardt melalui Renaldo Surya, 2014).

Eisenhardt (melalui Renaldo Surya, 2014) menyatakan bahwa *agency theory* digunakan dalam penyelesaian dua masalah. Yang pertama, permasalahan yang muncul ketika (a) keinginan atau tujuan prinsipal dan agen tidak sama atau bertentangan dan (b) verifikasi yang dilakukan oleh prinsipal tentang apa yang dilakukan oleh agen. Masalah ini disebabkan karena prinsipal tidak dapat memverifikasi apakah tugas yang diberikan kepada agen sudah dilakukan dengan tepat. Yang kedua, ketika prinsipal dan agen memiliki preferensi tindakan yang berbeda ketika pembagian risiko yang timbul karena perbedaan preferensi tersebut.

Manajer cenderung fokus kepada kepentingannya sendiri dan tidak fokus untuk memaksimalkan nilai dalam pengambilan keputusan suatu pendanaan. Masalah keagenan muncul ketika dalam pengambilan keputusan terdapat perbedaan kepentingan yang diambil oleh manajer. Perbedaan kepentingan ini terjadi antara manajer dan pemegang saham. Manajer akan fokus pada risiko perusahaan secara keseluruhan, sedangkan pemegang saham lebih fokus pada risiko sistematis dari saham perusahaan karena pemegang saham akan berinvestasi pada portofolio yang terdiversifikasi baik.

Menurut Jensen dan Meckling dalam Wijayanti (2011) berpendapat bahwa konflik kepentingan antara agen dan pemilik terjadi karena agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan prinsipal, sehingga memicu biaya keagenan. Dalam teori agensi, auditor independen berperan sebagai penengah kedua belah pihak yang berbeda kepentingan. Auditor independen juga berperan dalam mengurangi biaya agensi yang muncul karena perilaku mementingkan diri sendiri oleh agen (manajemen). Auditor independen dituntut untuk tidak memihak dan tidak merugikan salah satu pihak.

Konflik kepentingan atau asimetri informasi akan menimbulkan masalah agensi yang menyebabkan perusahaan harus menanggung biaya keagenan. Jensen dan Meckling membagi biaya menjadi tiga yaitu pertama *monitoring cost* merupakan biaya yang timbul dan ditanggung prinsipal untuk mengawasi perilaku agen. Kedua, *Bonding cost* merupakan biaya yang ditanggung agen mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agen

akan bertindak untuk kepentingan prinsipal. Ketiga, *Residual loss* merupakan nilai kerugian yang dialami prinsipal akibat keputusan yang diambil oleh agen yang menyimpang dari keputusan yang dibuat oleh prinsipal.

Monitoring yang dilakukan pihak independen memerlukan biaya (*monitoring cost*) dalam bentuk biaya audit yang merupakan salah satu dari *agency cost*. *Monitoring cost* merupakan biaya untuk mengawasi perilaku agen apakah agen telah bertindak sesuai kepentingan prinsipal dengan melaporkan secara akurat semua kegiatan yang ditugaskan kepada manajer. Auditor dianggap sebagai pihak yang menjembatani kepentingan pihak pemegang saham (prinsipal) dengan pihak manajer (agen) dalam mengelola keuangan perusahaan termasuk menilai kelayakan strategi manajemen dalam upaya untuk mengatasi kesulitan keuangan perusahaan.

Sistem akuntansi mencakup pengendalian internal yang diperlukan perusahaan dan menghasilkan data yang tercantum dalam laporan keuangan. Auditor mempelajari dan mengevaluasi pengendalian intern perusahaan sebelum melakukan tes substansi dari transaksi-transaksi dan saldo-saldo perkiraan. Pengendalian intern yang kuat akan meningkatkan tingkat kepercayaan auditor dan mengurangi jumlah tes atas transaksi-transaksi dan saldo-saldo perkiraan. Auditor harus mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti audit yang cukup dan kompeten. Auditor mengkomunikasikan hasil pekerjaan auditnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

2. Fee Audit

Menurut Srinindhi dan Gul (melalui Baldrick dan Mutiara 2015) fee audit adalah fee yang dibayarkan perusahaan untuk mengganti kerugian atas jasa yang telah diberikan oleh auditor. Menurut Surat Keputusan IAPI Nomor KEP.024/IAPI/VII/2008 (melalui Baldrick dan Mutiara, 2015) mengenai kebijakan penentuan fee audit yang dibayarkan oleh perusahaan, auditor harus mempertimbangkan berbagai macam hal seperti kebutuhan perusahaan, tugas, dan tanggung jawab menurut hukum, independensi, tingkat keahlian dan tanggungjawab, kompleksitas pekerjaan, banyaknya waktu, dan basis penetapan fee yang disepakati.

IAPI melalui Baldrick dan Mutiara (2015) menyatakan bahwa dalam penetapan imbal jasa auditor, akuntan intern harus memperhatikan tahapan perencanaan, tahap pelaksanaan audit, dan tahapan pelaporan. Selain memperhatikan hal-hal tersebut, akuntan intern juga harus memperhatikan kebutuhan klien, tugas dan tanggung jawab, independensi, tingkat keahlian dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan, serta tingkat kompleksitas pekerjaan, banyaknya waktu yang digunakan, basis penetapan tarif yang disepakati.

3. Kompleksitas Usaha

Kompleksitas usaha terkait dengan kerumitan transaksi yang terdapat pada perusahaan. Biaya audit dapat dipengaruhi oleh kompleksitas perusahaan karena menyebabkan lebih banyak waktu yang dibutuhkan

dalam pengerjaan audit sehingga biaya yang dibebankan kepada klien lebih tinggi (Cameran, 2005; Firth, 1985).

Menurut Hay *et al.* dalam Rina (2014), variabel kompleksitas adalah perusahaan menengah besar yang hampir memiliki masalah kerumitan transaksi. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan cabang perusahaan sebagai indikator kompleksitas karena ukuran rumit tidaknya transaksi dari perusahaan klien yang perlu diaudit akan memengaruhi pekerjaan auditor. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Akinpelu *et al* (2013) Bisnis dengan operasi diversifikasi seperti cabang dan operasi di luar negeri lebih rumit, sehingga pekerjaan audit juga sulit. Kelompok perusahaan dengan banyak anak cabang dikaitkan dengan pekerjaan ekstra yang dilakukan oleh auditor dalam memeriksa laporan keuangan konsolidasi. Oleh karena itu di mana mereka beroperasi, variasi dalam persyaratan pelaporan keuangan di luar negeri akan menghasilkan perbedaan dalam tingkat materialitas antar cabang perusahaan.

4. Reputasi Auditor

Semua perusahaan yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia sesuai keputusan BAPEPAM No Kep.17/PM/2002 harus menyampaikan laporan keuangan yang sudah diaudit sebelum dipublikasikan kepada publik. Dalam mendeteksi kemungkinan kecurangan dan perilaku menyimpang yang dilakukan pihak manajemen ketika penyusunan laporan keuangan, auditor dituntut untuk bersikap independen dalam melakukan tugasnya.

Dibandingkan dengan kantor akuntan publik lokal, kantor akuntan publik bereputasi internasional pasti memiliki klien yang lebih banyak, jam terbang yang lebih tinggi, efisiensi dan efektifitas yang baik. Sehingga kantor akuntan publik *big four* akan dipandang lebih baik daripada kantor akuntan publik *non big four* dalam memberikan jasa audit atas laporan keuangan suatu perusahaan.

Kantor akuntan publik besar identik dengan yang memiliki reputasi dan kredibilitas tinggi. Dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil, KAP yang lebih besar diasumsikan hasil auditnya lebih berkualitas disebabkan oleh dalam pengerjaan auditnya akan lebih berhati-hati termasuk dalam menjalankan prosedur-prosedur audit. Selain itu ketika KAP besar kehilangan salah satu klien tidak begitu berpengaruh terhadap pendapatannya. Sedangkan jika KAP kecil kehilangan satu klien sangat berarti karena kliennya sedikit, sehingga KAP yang besar dianggap lebih mampu mempertahankan independensi auditornya daripada KAP kecil.

Dalam penelitian ini reputasi auditor diproksikan dengan afiliasi dengan *The Big Four* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four*. KAP di Indonesia yang berafiliasi dengan *The Big Four* auditors yaitu :

- 1) KAP Purwantono, Sarwoko, dan Sandjaja yang berafiliasi dengan Ernst and Young (E&Y).
- 2) KAP Haryanto Sahari, Tanudireja, Wibisana & Co. yang berafiliasi dengan Pricewaterhouse Cooper (PwC).

- 3) KAP Osman Bing Satrio & Co, yang berafiliasi dengan Deloitte Touche Thomatsu (DTT).
- 4) KAP Siddharta dan Widjaja yang berafiliasi dengan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG).

5) Komite Audit

Bagian dari *Good Corporate Governance* yang dibutuhkan perusahaan untuk memastikan ketepatan dan transparansi dalam pelaporan keuangan adalah komite audit (Arum, 2013). Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) dalam Rahmat Haryo (2012) mendefinisikan komite audit adalah

“Suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan.”

Komite audit memiliki fungsi membantu dewan komisaris dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan, menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan, meningkatkan efektifitas fungsi internal audit (SPI) maupun eksternal audit, serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris.

5. Risiko Perusahaan

Risiko perusahaan merupakan suatu kondisi dimana kemungkinan-kemungkinan yang menyebabkan kinerja suatu perusahaan menjadi lebih rendah daripada yang diharapkan karena adanya suatu kondisi tertentu.

Salah satu bagian dari risiko audit adalah risiko perusahaan karena dalam menerima penugasan audit, auditor harus menetapkan besarnya fee audit dengan pertimbangan besarnya risiko audit secara keseluruhan. Risiko audit merupakan risiko yang timbul ketika tanpa disadari auditor tidak memodifikasi pendapat semestinya atas laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Auditor seharusnya melakukan prosedur sesuai yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAPI,2007:312.1 melalui Septianingrum 2014).

Risiko perusahaan diukur dengan menggunakan rasio *leverage*. *Leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar. Rasio *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya dengan menggunakan *asset*. Semakin tinggi rasio tersebut maka perusahaan semakin berisiko sehingga membutuhkan prosedur audit tambahan yang berdampak pada penyelesaian audit membutuhkan waktu yang lama dan memengaruhi fee audit yang akan dibayarkan perusahaan (Marcella 2015).

6. Ukuran Perusahaan

Menurut Machfoedz dalam Nadia (2013) ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya perusahaan yang diklasifikasikan dengan berbagai cara yaitu *logsize*, total aktiva, nilai pasar saham dan lainnya. Dalam hampir setiap studi ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan karena alasan yang berbeda, yaitu :

1. Perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba karena adanya kemungkinan pengaruh skala dalam *return* dan biaya.
2. Tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal bisa ditentukan dari ukuran perusahaannya.
3. Kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan bisa ditentukan dengan ukuran perusahaan.

Total aktiva perusahaan digunakan sebagai tolak ukur untuk menunjukkan besar kecilnya perusahaan tersebut. Semakin besar total aktiva menunjukkan arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu relatif lebih lama, selain itu mencerminkan bahwa perusahaan memiliki total aktiva yang besar relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total aktiva yang kecil.

7. International Standard on Auditing (ISA)

International standard on auditing (ISA) merupakan standar audit yang diterbitkan oleh *The International Auditing and Assurance Standard Boards (IAASB)*. IAASB adalah badan yang dibentuk oleh *international Federation of Accountants (IFAC)* sebagai badan pembuat standar *auditing* dan *assurance*. IFAC merupakan *the organization for the accountancy profession with members and associates in 127 countries*. Tujuan utama pembentukan badan pembuat standar ini adalah untuk melayani kepentingan umum dengan mengembangkan, mempromosikan, dan memberdayakan

standar-standar yang diakui secara internasional yang menjadi tumpuan harapan investor dan pengakuan kepentingan lainnya (Tuanakotta, 2013).

Standar yang dikeluarkan IAASB terbagi menjadi tiga kategori menurut Agustina 2015 yaitu :

- Standar audit dan *review* informasi keuangan historis. Standar ini terdiri dari dua standar yaitu *International Standard on Auditing (ISAs)* dan *International Standard on Review Engagement (ISREs)*.
- Standar penugasan *assurance* selain audit atau *review* laporan keuangan historis. IAASB mengeluarkan *International Standard Assurance Engagement (ISAEs)*.
- Standar jasa lainnya. IAASB menerbitkan standar yang diterapkan pada penugasan kompilasi, pengolahan informasi, jasa penugasan lain yaitu *International Standard on Related Service (ISRSs)*.

International Standard on Auditing (ISA) umumnya sama dengan standar audit yang berlaku umum (GAAS) di Indonesia tetapi ada beberapa perbedaan. Jika auditor di Indonesia mengaudit laporan keuangan historis sesuai dengan ISA, auditor harus memenuhi semua persyaratan ISA yang jauh di luar cakupan GAAS.

International Standard on Auditing (ISA) tidak mengesampingkan peraturan-peraturan yang berlaku di suatu negara yang mengatur audit atas informasi keuangan atau informasi lain, karena peraturan di setiap negara biasanya mengatur praktik-praktik audit. Peraturan ini berupa ketetapan atau

pernyataan yang dikeluarkan oleh badan pengatur atau badan profesional (Randal dkk, 2013).

Pada tanggal 1 Januari 2013, Institusi Akuntan Publik Indonesia (IAPI) memutuskan untuk mengadopsi secara penuh *International Standard on Auditing* (ISA). Pengadopsian ISA di Indonesia merupakan wujud komitmen negara sebagai salah satu anggota dari G-20 yang mendorong anggotanya untuk menggunakan standar profesi internasional. Adopsi juga dilakukan untuk memenuhi salah satu *Statement of Membership Obligation* dari *International Federation of Accountants* yang harus dipatuhi oleh profesi akuntan publik di Indonesia (Nindia 2016).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil-hasil penelitian yang digunakan untuk bahan referensi dari penulis antara lain :

1. Penelitian Baldrick dan Mutiara

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015 dengan judul “Determinan Fee Audit” dengan mengambil data seluruh entitas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007 sampai dengan 2012. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ukuran entitas, kompleksitas entitas, dan reputasi auditor merupakan faktor penentuan fee audit. Sedangkan reputasi auditor merupakan atribut auditor. Besar kecilnya fee audit disebabkan oleh faktor-faktor yang berasal dari entitas maupun dari auditor.

2. Penelitian Raymond dan Etna

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014 dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang memengaruhi Penetapan *Audit fees*”. Subjek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tipe kepemilikan perusahaan BUMN atau swasta tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penetapan *audit fees*, ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap penetapan *audit fees*, keberadaan anak perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap penetapan *audit fees*, ukuran kantor akuntan publik memiliki pengaruh signifikan terhadap penetapan *audit fees*. Manajemen laba tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penetapan *audit fees*.

3. Penelitian Arum Ardianingsih

Penelitian ini dilakukan tahun 2013 dengan judul “Hubungan Komite Audit dan Kompleksitas Usaha dengan *Audit fee*”. Subjek penelitian adalah laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu variabel dependennya adalah *audit fee* dan variabel independennya adalah komite audit, kompleksitas usaha. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap penentuan *audit fee* dan kompleksitas usaha tidak berpengaruh pada penentuan *audit fee*.

4. Penelitian Chintya dan I Made

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh independensi dewan komisaris, fungsi *internal audit*, dan praktik manajemen laba pada fee audit di perusahaan manufaktur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, sehingga populasi yang didapat dalam penelitian ini adalah 120 perusahaan. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 18 perusahaan dan analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan alat uji t. Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Hasil analisis data menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris dan manajemen laba tidak memengaruhi besar kecilnya fee audit sedangkan fungsi *internal audit* berpengaruh positif terhadap penentuan fee audit di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. Penelitian Rahmat Haryo Wibowo

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2012. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah struktur *governance* yang diprosikan dengan independensi, ukuran, intensitas pertemuan dewan komisaris, keberadaan komite manajemen risiko serta independensi, ukuran, dan intensitas pertemuan komite audit menjadi faktor penentu besar kecilnya fee audit (*professional fee*). Selanjutnya penelitian ini juga menguji apakah variasi etnis pemilik perusahaan juga menjadi salah satu faktor penentu besar kecilnya fee audit, dimana etnis dipisahkan menjadi dua yaitu etnis masyarakat asli dan etnis masyarakat keturunan atau pendatang. Data yang

digunakan merupakan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan. Jumlah perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 78 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi berganda (*multiple linier regression*). Hasil pengujian menunjukkan bahwa dari variabel-variabel yang diuji, terdapat empat variabel yang memberi pengaruh terhadap fee audit. Keempat variabel tersebut antara lain dewan komisaris independen, komite manajemen risiko, komite audit independen, dan pertemuan komite audit.

6. Penelitian Deviana Dewi Prastuti

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh struktur *governance* (dewan komisaris dan komite audit) dan *internal control* terhadap fee audit eksternal. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan tahunan dan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2011. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan menggunakan alat analisis regresi linear berganda. Sebelum dilakukan uji regresi, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji asumsi klasik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap fee audit eksternal. Internal control mempunyai pengaruh signifikan terhadap fee audit eksternal. Sedangkan, independensi komite audit, ukuran komite audit dan intensitas pertemuan komite audit tidak signifikan terhadap fee audit eksternal.

7. Penelitian Marcella Octavia Chandra

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menguji faktor-faktor yang memengaruhi penetapan fee audit eksternal. Faktor-faktor yang diteliti yaitu independensi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, intensitas pertemuan dewan komisaris, intensitas pertemuan komite audit, ukuran perusahaan, anak perusahaan, ukuran KAP, dan risiko perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rapat dewan komisaris, ukuran perusahaan, anak perusahaan, dan ukuran KAP memiliki pengaruh signifikan terhadap fee audit. Sedangkan faktor lain yaitu independensi dewan komisaris, jumlah dewan komisaris, rapat komite audit, dan risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap fee audit.

8. Penelitian Maria dan Yaniartha

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Kompleksitas Tugas dan Reputasi Auditor terhadap *Fee Audit*”. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik yang berdomisili di Bali. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tekanan anggaran waktu, kompleksitas tugas dan reputasi auditor terhadap *fee audit*. Besarnya *fee audit* yang ditetapkan oleh kantor akuntan publik merupakan salah satu obyek yang menarik untuk diteliti. Hal ini disebabkan kebijakan penentuan *fee audit* oleh kantor akuntan publik menjadi salah satu aspek dalam hal dilakukannya *review* mutu terhadap kantor akuntan publik tersebut. Besar

kecilnya *fee* audit dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain tekanan anggaran waktu, kompleksitas tugas, dan reputasi auditor. Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan responden auditor. Responden dalam penelitian ini adalah auditor pada KAP di Bali yang telah terdaftar dalam Direktori Ikatan Akuntan Publik Indonesia. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 71 orang dengan pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* dan sampel terkumpul sebanyak 65 orang. Metode analisis data dengan menggunakan uji regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu, kompleksitas tugas dan reputasi auditor berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *fee* audit.

9. Penelitian Husnul Khotimah

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Manajemen laba, Tipe Auditor dan Internal Audit terhadap *Audit fees*”. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, manajemen laba, dan tipe auditor berpengaruh terhadap *audit fees*. Variabel internal audit tidak berpengaruh terhadap *audit fees*.

C. Hipotesis

1. Pengaruh kompleksitas usaha terhadap fee audit

Kompleksitas perusahaan berhubungan dengan kerumitan dan banyaknya transaksi maupun akun – akun dalam perusahaan , karena itu semakin tinggi kompleksitas perusahaan maka semakin banyak waktu dan usaha yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan jasa auditnya maka hal ini akan memengaruhi fee audit yang akan dibayarkan oleh perusahaan kepada auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Maria dan Yaniartha (2013) menunjukkan bahwa kompleksitas usaha memiliki pengaruh terhadap fee audit. Penelitian yang dilakukan oleh Baldrice dan Mutiara (2015) juga menunjukkan bahwa kompleksitas usaha berpengaruh terhadap fee audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Arum (2013) menunjukkan bahwa kompleksitas usaha tidak berpengaruh terhadap fee audit.

Logikanya semakin kompleks perusahaan yang diaudit maka auditor membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk melaksanakan tugasnya, sehingga akan memengaruhi fee audit yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Hipotesis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh kompleksitas perusahaan terhadap fee audit adalah sebagai berikut :

H_1 : Kompleksitas usaha berpengaruh positif terhadap Fee Audit

2. Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Fee Audit

Ukuran kantor akuntan publik (KAP) tempat auditor bekerja dibedakan menjadi KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four* yang menjadi salah satu karakteristik penilaian dari auditor. Dalam mengaudit laporan keuangan KAP *Big Four* akan bekerja sama dengan auditor eksternal dari perusahaan yang menggunakan jasanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Marcella 2015 menyatakan bahwa ukuran KAP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap fee audit. Penelitian yang dilakukan oleh Raymond 2014 menyatakan bahwa ukuran KAP memiliki pengaruh signifikan terhadap penetapan fee audit.

Logikanya KAP (kantor akuntan publik) yang bereputasi baik seperti *big four*, maka akan bekerja keras untuk menjaga nama baik dan menghindari tindakan-tindakan yang mengganggu nama baik KAP tersebut. KAP akan berusaha menghasilkan pelaporan keuangan yang berkualitas lebih tinggi dari KAP *non big four*. Oleh karena itu akan membuat fee audit yang dibayarkan oleh perusahaan lebih tinggi.

H_2 = Reputasi auditor berpengaruh positif terhadap fee audit

3. Pengaruh komite audit terhadap fee audit

Menurut Aldridge 2005 melalui Arum (2013) komite audit bertanggung jawab dalam pelaksanaan manajemen risiko, pengendalian intern, kebijakan *accounting*, anggaran rumah tangga, kepatuhan terhadap anggaran dasar serta laporan keuangan yang perlu diungkapkan secara akurat dan transparan. Kinerja komite audit yang optimal dapat memberikan

keyakinan kepada auditor bahwa tingkat kesalahan dalam pelaporan adalah kecil, sehingga lingkup dan bukti yang dibutuhkan auditor tidak akan besar sehingga auditor tidak akan menetapkan fee dalam jumlah yang besar dalam penerimaan tugas tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Arum (2013) menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit fee*. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat (2012) juga menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *audit fee*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Deviana (2013) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap fee audit. Penelitian yang dilakukan oleh Marcella (2015) juga menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap fee audit.

Logikanya semakin banyak anggota komite audit akan meningkatkan kualitas laporan keuangan, laporan keuangan yang baik akan membantu auditor dalam melaksanakan tugasnya dan dapat mengurangi waktu yang dibutuhkan sehingga memengaruhi fee audit yang dibayarkan kepada auditor. Dari penjelasan diatas maka hipotesis dari penelitian ini adalah

$H_3 =$ Komite audit berpengaruh negatif terhadap fee audit

4. Pengaruh Risiko Perusahaan Terhadap Fee Audit

Rasio *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban dengan menggunakan asset yang dimiliki

perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage* semakin besar risiko perusahaan, sehingga membutuhkan tambahan prosedur audit yang berdampak pada waktu penyelesaian audit dan fee audit yang dibayarkan akan semakin tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Arshad *et al* (2011) menyatakan bahwa risiko perusahaan berpengaruh positif terhadap fee audit. Penelitian yang dilakukan oleh Sapara (2011) menyatakan risiko perusahaan berpengaruh positif terhadap fee audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Marcella 2015 menyatakan bahwa risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap fee audit. Penelitian yang dilakukan oleh Baldric dan Mutiara (2015) menyatakan bahwa risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap fee audit.

Logikanya semakin tinggi risiko entitas maka semakin banyak jumlah auditor yang diperlukan dalam penugasan audit dan hal ini akan memengaruhi fee audit yang dibayarkan perusahaan kepada auditor.

H_4 = Risiko perusahaan berpengaruh positif terhadap fee audit

5. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Fee Audit

Ukuran perusahaan yang besar memiliki transaksi yang lebih banyak dan beragam serta sistem pengendalian yang lebih kompleks. Semakin besar ukuran perusahaan yang diaudit oleh auditor eksternal yang

independen maka semakin banyak usaha dan waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam menyelesaikan jasa auditnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Baldrice dan Mutiara (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penentuan fee audit. Penelitian yang dilakukan oleh Marcella (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penentuan fee audit.

Logikanya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak transaksi yang dilakukan oleh perusahaan dan semakin banyak pula waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan tugasnya. Maka hipotesis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap Fee Audit adalah sebagai berikut :

H₅ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Fee Audit

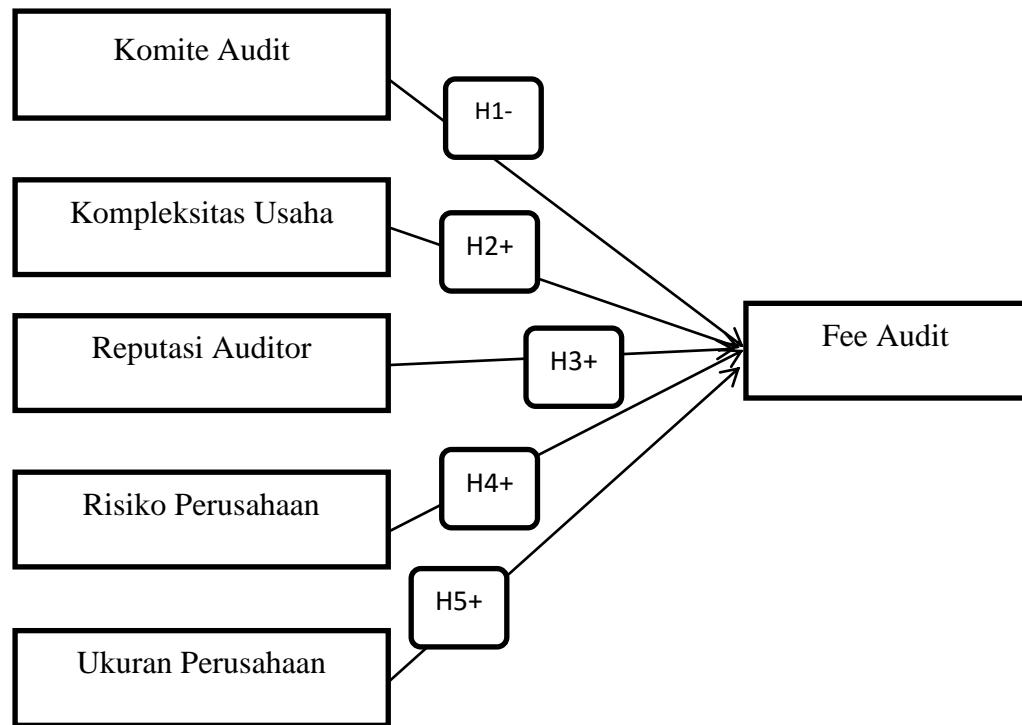
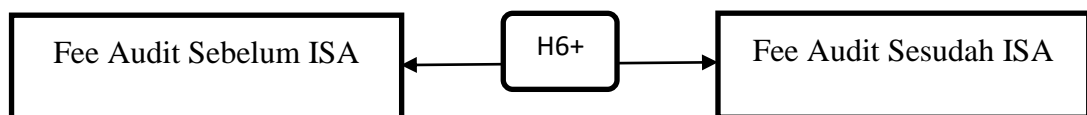
6. Ada Perbedaan Fee Audit Sebelum dan Sesudah *International Standard on Auditing*

Perusahaan sebagai bentuk pertanggung jawaban atas pengelolaan dan pelaksanaan keuangan suatu entitas kepada pengguna wajib membuat laporan keuangan. Laporan keuangan menjadi cerminan perusahaan perlu diperiksa atau diaudit untuk meyakinkan para pengguna dari laporan keuangan tersebut. Pengauditan laporan keuangan hanya dilakukan oleh auditor eksternal yang bernaung di suatu kantor akuntan publik (KAP).

Auditor dalam melakukan proses pengauditan akan berpedoman pada standar yang berlaku. Standar audit yang berlaku di Indonesia saat ini adalah *International Standard on Auditing (ISA)*. Auditor dituntut untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas sesuai standar yang berlaku. Pengimplementasian ISA dalam kegiatan audit mampu meningkatkan biaya audit karena adanya suatu peningkatan standarisasi audit maka kinerja dan kualitas dari suatu kegiatan pengauditan tersebut akan meningkat. Hal ini sejalan dengan biaya audit yang akan diberikan kepada auditor-auditor eksternal.

Pengujian pada penelitian ini menggunakan Paired sample t test yang merupakan uji beda dua sampel berpasangan yaitu subjek yang sama namun mengalami perlakuan atau pengukuran yang berbeda atau berpasangan.

H_6 = Ada perbedaan fee audit sebelum dan sesudah *International Standard on Auditing*

D. Model Penelitian**Gambar 2.1****Model Penelitian****Gambar 2.2****Model Penelitian**